



*Seabad
Setahun*

ASRUL SANI

INTELEKTUALITAS, JEJAK KARYA,
DAN SINEAS INDONESIA

KATA PENGANTAR

Prof. (HC) Dr. H. Fadli Zon, M.Sc.
MENTERI KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

EDITOR

- NOVI ANOEGRAJEKTI
- YOSEPH YAPI TAUM
- SASTRI SUNARTI
- SUDARTOMO MACARYUS
- SYAUKI SALAHUDIN SANI
- M. YOESOEK
- APRINUS SALAM

Seabad Setahun

ASRUL SANI

INTELEKTUALITAS, JEJAK KARYA,
DAN SINEAS INDONESIA

Editor

Novi Anoegrajekti

Yoseph Yapi Taum

Sastri Sunarti

Sudartomo Macaryus

Syauki Salahudin Sani

M. Yoesoef

Aprinus Salam



Seabad Setahun Asrul Sani
Intellectualitas, Jejak Karya, dan Sineas Indonesia
 ©2026 HISKI

Buku ini diterbitkan oleh

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Kantor Sekretariat HISKI

Grha STR, Jalan Ampera Raya 11, Lt 4, Jakarta Selatan,
 DKI Jakarta 12550

Pos-el: pusathiski@gmail.com

bekerja sama dengan Pelaku Sanggar Pelakon Pimpinan Mutiara Sani,
 Jalan Graha Bintaro Utara 18 Blok Gr2 No: 85, RT 02/ RW 07 Kel.
 Pondok Kacang Barat, Kec Pondok Aren, Tangerang Selatan 15426

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	30	29	28	27	26

Editor : Novi Anoegrajekti
 Yoseph Yapi Taum
 Sastri Sunarti
 Sudartomo Macaryus
 Syauki Salahudin Sani
 M. Yoesoef
 Aprinus Salam

Desainer isi : Theresia Ajeng Ahimsa
 Desainer sampul : Teguh Wahyudi

ISBN 978-623-96300-6-5

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

1

PARADIGMA KEILMUAN KARYA-KARYA ASRUL SANI

ASRUL SANI, OTONOMI ESTETIK, DAN NEGATIVITAS
SENI: KRITIK IDEOLOGI DALAM KEBUDAYAAN
INDONESIA MODERN

Diah Ariani Arimbi

3

SASTRA, SINEMA, DAN POLITIK KEBUDAYAAN: PERAN
ASRUL SANI DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS
NASIONAL INDONESIA

Asep Yudha Wirajaya, Trisna Kumala Satya Dewi

27

BEYOND THE AUTHOR: ASRUL SANI SEBAGAI SPONSOR
LITERASI DAN PEMBENTUKAN EKOSISTEM SASTRA
INDONESIA

Much. Koiri

48

ASRUL SANI DAN RAGAM KEBUDAYAAN INDONESIA

Sudarmoko, Ivan Adilla

71

REKONSTRUKSI TEOLOGI PROGRESIF: PEMBACAAN
HERMENEUTIK PAUL RICOEUR PUISI "PENGAKUAN"
KARYA ASRUL SANI

Yulia Nasrul Latifi

95

ASRUL SANI DAN NALAR KEBUDAYAAN INDONESIA:
PARADIGMA KEILMUAN DAN LEGASI INTELEKTUAL
DALAM KARYA-KARYANYA

I Made Suyasa

119

REKONSTRUKSI TEOLOGI
PROGRESIF:
PEMBACAAN
HERMENEUTIK PAUL
RICOEUR
PUISI “PENGAKUAN”
KARYA ASRUL SANI

Yulia Nasrul Latifi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

yulia.latifi@uin-suka.ac.id

A. PENDAHULUAN

Di era modern-kontemporer, agama atau teologi dihadapkan pada problem-problem besar yang biasa disebut juga problem-problem kontemporer, di antaranya HAM, krisis ekologis,

kemiskinan, dan kekerasan. Dalam kajian pemikiran Islam Indonesia, muncul istilah *Islam Progresif* sebagai pengembangan lebih mendalam dari pemikiran Islam moderat.

Sarjana yang pertama kali menggunakan istilah *Islam Progresif* dan *Islam Liberal* sekaligus di Indonesia adalah Greg Barton. Sebuah istilah yang melampaui gerakan Islam modern yang oleh Fazlur Rahman disebut Islam neo-modernis. Di Indonesia, hal itu dikembangkan oleh murid-muridnya, seperti Nurcholis Madjid, Syafi'i Ma'arif, dan Abdurrahman Wahid. Islam progresif inilah yang juga berkaitan dengan berbagai penafsiran teologis yang sifatnya progresif, yaitu terkait problem-problem kontemporer (Rachman, 2018: 15–16).

Sastra sebagai salah satu bentuk pengetahuan yang mengedepankan kebenaran dengan cara unik, yaitu bermedia bahasa dengan nilai estetika yang dominan. Dalam upaya menyodorkan pemikiran dan perenungan hidup dalam berbagai persoalannya, termasuk problem teologis, sastrawan memiliki berbagai cara dan kebebasan dalam kreativitasnya guna memengaruhi perasaan dan dunia batin pembaca, untuk memperkaya pemaknaan dan perspektif dalam melihat dan menyikapi hidup dan kehidupan.

Dalam dunia perpuisian Indonesia, nama Asrul Sani (1926–2004) tidak asing lagi. Ia lahir di Sumatera Barat dari keluarga bergelar “Sultan Marah Sani Syair Alamsyah Yang Dipertuan Sakti Rao Mapat”. Ia bersekolah di HIS dan belajar agama di *Dar el Ashar*. Lalu melanjutkan Sekolah Teknik KWS dan Kedokteran Hewan, lulus 1955. Ia belajar drama di Amsterdam, dramaturgi di California. Asrul Sani bergabung dengan Laskar Rakyat, menjadi redaktur di banyak majalah, menulis skenario drama dan menjadi sutradara dalam banyak film. Ia menjabat sebagai: Ketua Dewan Kesenian Jakarta 1977–1987, Ketua Lembaga Seniman Kebudayaan Muslim (Lesbumi), Pengurus Pusat NU, anggota DPR-MPR 1966–1983. Ia menulis banyak karya sajak, prosa, esai, drama, dan

skenario serta menjadi penerjemah yang sangat produktif (Anwar dkk., 2013: 77–80).

Salah satu karya puisi Asrul Sani berjudul "Pengakuan" yang ditulis tahun 1949 dalam antologi *Tiga Menguak Takdir*, penerbit Balai Pustaka (Anwar dkk., 2013: 60–61). Puisi tersebut berkisah tentang pengembaraan si aku lirik untuk menemukan Tuhan, sebab dihadapkan pada berbagai persoalan kompleks yang destruktif dan penuh degradasi. Puisi ini unik dan menarik untuk diteliti sebab menyuarakan kritik dan pergulatannya dalam mencari terang iman dalam berteologi sehingga dapat menyinari, yang terus-menerus berdialektika antara esoterisme dan eksoterisme, normativitas dan historisitas, isi dan bentuk dalam bangun teologi. Tulisan ini menawarkan *novelty* dari segi objek formal dan objek material, sebab hingga kini belum ditemukan kajian yang menganalisis puisi "Pengakuan" karya Asrul Sani. Kajian yang terfokus pada persoalan rekonstruksi teologi progresif dalam menganalisis puisi juga belum ditemukan. Namun demikian, teori Paul Ricoeur sudah sering diaplikasikan dalam penelitian sastra.

Paul Ricoeur (1913–2005) adalah pemikir Prancis yang dinilai paling tidak pretensius dan paling sedikit kontroversial dibanding pemikir-pemikir Prancis lainnya (Albert, 1989: 657; Hardiman, 2015: 236). Karakteristik yang mendasari berbagai pemikirannya adalah keterpaduan antara interpretasi dan refleksi kehidupan, antara hermeneutik dan makna hidup (Simms, 2003: 2). Karya-karyanya berpengaruh kuat pada berbagai bidang, di antaranya adalah kesusastraan, agama, sejarah, linguistik, politik, dan psikologi.

Pemikiran tentang simbol-simbol sering dianggap sebagai titik tolak analisis Ricoeur. Ia mengatakan bahwa persoalan simbol muncul berkaitan dengan sikap tertentu kita dalam modernitas yang ditandai dengan "kelupaan" akan *hierofani* (penampakan Yang Kudus). Hal ini diakibatkan dorongan untuk memuaskan

kebutuhan manusia melalui pengolahan alam secara teknis semata (Ricoeur, 1967; Latifi, 2010).

Logika simbol menjadi sulit dipahami oleh manusia modern yang menekankan ungkapan atau bahasa yang bersifat teknis, tepat, dan unik. Sementara itu, cara pandang strukturalisme yang mementingkan keterpaduan internal dan melihat bahasa sebagai sistem penandaan yang tertutup pada dirinya sendiri menjadi sebuah tantangan bagi upaya pencarian makna bahasa secara lebih utuh.

Sebagai filosof post-strukturalisme, Ricoeur mengembangkan kritiknya pada strukturalisme didasarkan pada empat alasan. Pertama, ia mengabaikan bahasa sebagai sebuah wacana (*discourse*). Kedua, faktor historis bahasa diabaikan. Ketiga, pengabaian tujuan pertama bahasa yang mengatakan sesuatu tentang sesuatu, sehingga memiliki makna ideal dan referensial. Keempat, pengabaian terhadap proses komunikasi dalam bahasa (Ricoeur, 1981; Latifi, 2010).

Hermeneutik Ricoeur berupaya menyingkap intensi yang tersembunyi di balik teks dan sasaran hermeneutiknya adalah teks-teks sakral dan simbolisme dalam mitos-mitos. Baginya, kehidupan merupakan sebuah dialektika antara kesengajaan (*volonte*) dan ketaksengajaan (*involonte*), kebebasan dan keniscayaan, otonomi internal dan keterikatan eksternal (Simms, 2003: 10). Oleh sebab itu, pandangan antropologis tersebut berimplikasi kuat pada pandangan hermeneutik Ricoeur.

Baginya, kegiatan interpretasi bukan semata-mata untuk menemukan makna dalam teks dengan meyakini bahwa makna adalah sebuah fakta inheren. Namun menurutnya, memahami teks adalah kegiatan yang mengaitkan teks dengan makna hidup, yaitu lewat refleksi. Jadi, tidak ada interpretasi tanpa refleksi. Refleksi bagi Ricoeur bukan justifikasi sains atau moral seperti pada Immanuel Kant, namun sebuah konsep refleksi yang terkait dengan eksistensi kita, yakni eksistensi untuk memahami makna hidup kita (Ricoeur,

1970: 46). Dikatakan Ricoeur pada bukunya sebuah pernyataan *La symbolique du mal*, yaitu "*le symboledonne a penser*" (simbol menimbulkan pemikiran), seperti pada kutipan berikut.

Simbol-simbol memberi, mereka adalah pemberian bahasa; namun pemberian ini menciptakan untukku tugas untuk berfikir, untuk melantik diskursus filosofis...simbol-simbol memanggil tidak hanya untuk interpretasi..., melainkan untuk refleksi filosofis (Ricoeur, 1970: 38; Hardiman, 2015: 242-243).

Makna teks tidak hanya di dalam dirinya, akan tetapi juga di luar dirinya, yaitu kepada kehidupan kita, kepada dunia. Jika hermeneutik bertugas memahami teks-teks sakral dan simbolisme dalam mitos-mitos, hal itu berarti tidak hanya memahami makna yang termuat dalam teks akan tetapi juga memahami kehidupan dan dunia. Makna teks menghadirkan renungan filosofis.

Menurut Ricoeur (dalam Hardiman, 2015: 245) cara mengungkap makna teks dengan jalan melingkar sebagaimana ditempuh Husserl. Langkah awal, penafsir perlu menangkap makna intensional teks (bukan intensi penulis), yaitu bentuk intensionalitas kesadaran tersembunyi yang terkandung dalam teks. Langkah selanjutnya, penafsir menemukan mitos-mitos yang memuat makna-makna universal yang menimbulkan refleksi filosofis yang dengannya kita dapat menghubungkan makna itu dengan kehidupan kita sendiri. Oleh karenanya, hermeneutik juga melibatkan eksistensialisme karena interpretasi membawa refleksi eksistensi kita sebagai penafsir. Jalan melingkar dari teks lewat fenomenologi dan eksistensialisme menuju pada makna filosofis teks itulah yang ditempuh Ricoeur. Oleh karena itu, hermeneutik Ricoeur disebut fenomenologis. Jalan melingkar itu adalah lingkaran hermeneutik Ricoeur. Ricoeur mengacu pada Bultmann, dalam *La symbolique du mal*, merumuskan lingkaran hermeneutiknya sebagai berikut.

Di dalam hermeneutiklah pemberian makna dari simbol dan upaya keras untuk memahami tersimpul bersama...apa yang baru saja kita sebut sebuah simpulan –simpulan yang menunjukkan simbol memberi dan kritik menginterpretasi– tampak di dalam hermeneutik sebagai sebuah lingkaran. Lingkaran tersebut dapat dinyatakan secara terang-terangan: “Kita harus memahamai supaya dapat percaya, tetapi kita harus percaya supaya dapat memahami”. Lingkaran itu bukan lingkaran setan, apalagi lingkaran maut; ia adalah sebuah lingkaran yang hidup dan menggairahkan (Ricoeur, 1967: 351; Hardiman, 2015: 245–246).

Bagan 1. Dinamika Iman sebagai Presaposisi



Simbolisme dalam mitos-mitos tidak dipahami sekedar untuk diketahui, tetapi penafsir juga ingin memahami maknanya bagi kehidupannya. Kepercayaan yang timbul dari memahami ini tidak lagi sama dengan kepercayaan yang terkandung dalam teks (kenaifan pertama) saat simbol dipercaya secara langsung tanpa mediasi nalar. Kenaifan kedua dimungkinkan oleh mediasi logos, yaitu hermeneutik. Ricoeur menyebut kenaifan kedua ini “cara percaya ‘modern’ akan simbol-simbol”, karena orang-orang modern dapat percaya pada kebenaran teks-teks sakral jika diinterpretasikan secara kritis, yaitu direfleksikan untuk kehidupan mereka (Hardiman, 2015: 247).

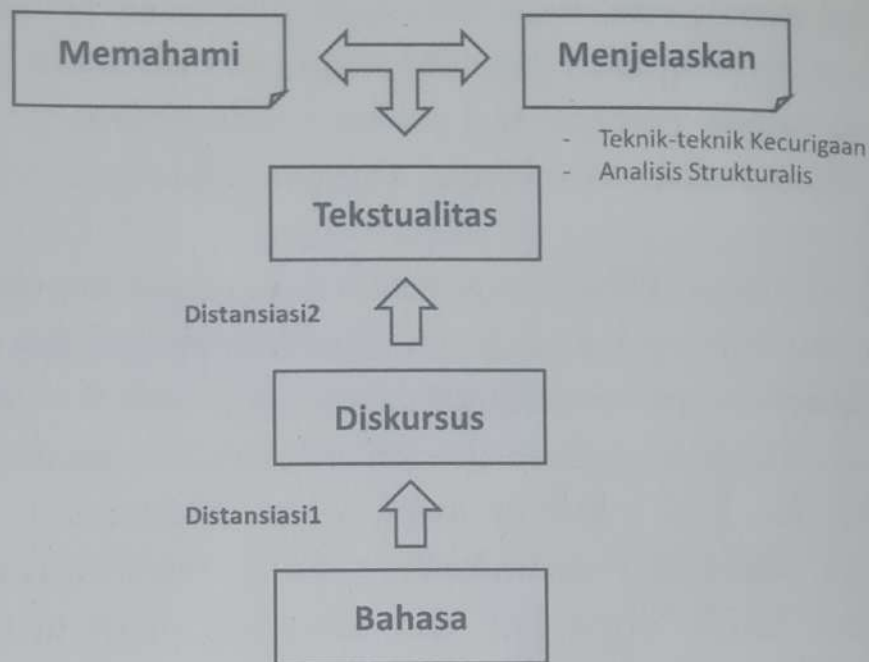
Dengan demikian, lingkaran hermeneutik Ricoeur terbangun atas dua hal pokok. Pertama, iman adalah presuposisi pemahaman, bahwa percaya merupakan dasar dalam proses memahami. Kedua, memahami supaya percaya. Hal ini bermakna, bahwa penafsiran atau interpretasi akan membantu manusia modern untuk dapat beriman.

Berbeda dengan Dilthey yang membedakan tegas antara metode hermeneutik *erklaren* (menjelaskan) dalam ilmu eksakta dan metode hermeneutik *verstehen* (memahami) dalam ilmu sosial-kemanusiaan, Ricoeur membangun teorinya dengan memadukan antara konsep memahami dan juga sekaligus menjelaskan. Memahami adalah menafsirkan sedangkan menjelaskan adalah merefleksikan atau menganalisis. Inilah "distansiasi" dan hubungan antara memahami dan menjelaskan.

Distansiasi melibatkan dua tahap dialektik. Tahap pertama, perubahan bahasa menjadi diskursus dalam teks. Diskursus juga mengatakan sesuatu tentang sang penutur dan alamat tuturannya. Di sini sudah tampak bahwa diskursus membuat jarak dari bahasa. Pada tahap kedua, diskursus berkembang menjadi karya terstruktur. Sebagaimana diskursus membawa makna lebih banyak daripada bahasa, karya terstruktur juga membawa makna lebih banyak daripada diskursus. Ia memiliki gaya dan genre tertentu.

Proses menjadi teks ini disebut "tekstualitas". Dari proses ini kita dapat melihat distansiasi antara teks dan penulisnya, antara teks dan pembacanya (Westphal, 2011; Simms, 2003; Hardiman, 2015). Lewat dua Langkah inilah teks menjadi otonom. Penafsir tidak lagi mencari makna "di belakang teks" seperti pada Scheiermacher karena makna itu ada "di depan teks" sebagai sesuatu yang menyingkap diri kepada pembaca. Otonomi teks inilah yang menurut Ricoeur memungkinkan tindakan menjelaskan yang tidak lain daripada "distansiasi metodologis". Skema pemikiran Ricoeur tersebut terlihat dalam bagan berikut (Jeanrond, 1991; Westphal, 2011; Hardiman, 2015).

Bagan 2. Skema Hermeneutik Ricoeur



Bagan di atas memberikan sebuah penjelasan cara kerja hermeneutik Ricoeur. Bagi Ricoeur, sebuah teks terbuka terhadap kegiatan “menjelaskan”. Hubungan antara memahami dan menjelaskan adalah hubungan dialektis. Setiap pemahaman teks harus dilengkapi penjelasan sehingga menghasilkan pemahaman kritis. Kegiatan menjelaskan melibatkan analisis strukturalis linguistic dan teknik-teknik kecurigaan yang dikenalkan oleh para kritikus ideologi, seperti Freud, Marx, dan Nietzsche. Oleh sebab itu, pemahaman dan kritik ideologi berhubungan timbal balik. Dengan demikian, bagi Ricoeur, hermeneutik tidak lagi membatasi dirinya pada tugas rehabilitasi tradisi seperti dikatakan Gadamer, melainkan juga memuat unsur “kecurigaan” kepadanya lewat kritik ideologi dalam penafsiran sebuah teks (Westphal, 2011: 74–75; Hardiman, 2015: 262).

B. PEMBAHASAN

Puisi "Pengakuan" karya Asrul Sani ditulis tahun 1949. Teks puisi tersebut diambil dari buku antologi puisi *Tiga Menguak Takdir* (2013) cetakan ke-4 yang ditulis oleh Chairil Anwar, Rivai Amin, dan Asrul Sani dengan penerbit Balai Pustaka. Bunyi lengkap puisi "Pengakuan" sebagai objek material artikel ini adalah sebagai berikut.

Pengakuan

Akulah musafir yang mencari Tuhan
Atas runtuhan gedung dan dada yang remuk
Dalam waktu tiada kenal berdiam dan samadi
Serta kepercayaan pada cinta yang hilang bersama kabut pagi.
Akulah yang telah berperih,
Tentang kerinduan akan penyelesaian yang tamat,
Dari manusia, dari dunia, dan dari Tuhan.

Ah, bumi yang mati,
Lazuardi yang kering.
Bagaimana aku masih dapat,
Menyayangkan air mata berlinang dari kembang
kerenyam yang kering,
Sedang kota-kota dan rumah-rumah bambu lebih
rendah dari wajah lautan.

Satu-satu masih terbayang antara pelupuk mata
telah hampir terkatup,
Karena murtad, karena tiada percaya
Karena lelah, karena tiada punya ingatan,
Suatu lukisan dari deru air berlayar atas lunas
berganti-ganti bentuk

Dari suatu lembah gelap dan suram
Menguapkan kabut mati dari suatu kerahasiaan,
Tuhan yang berkata.
Akulah musafir yang mencari Tuhan,
Dalam negeri batu retak,
Lalang dan api yang siap bertemu.
Suatu kisah sedih dari sandiwara yang lucu,
Dari seorang pencari rupa,
Dari rupa yang tiada lagi dikenalnya.

Perawan ringan, perawan riang
Berlagulah dalam khayangan
Berupa warna
Berupa wareni,
Dan berlupalah sebentar akan kehabisan umur.
Marilah bermain.
Marilah berjalin tangan,
Jangan ingat segala yang sedih,
Biarkanlah lampu-lampu kelip
Lebih samar dari sinar surya senja.
Kita akan bermain,
Dan tidur pulas, sampai
Datang lagi godaan:

“Akulah musafir yang mencari Tuhan”

Bogor, 22 Februari 1949

C. SIMBOL-SIMBOL

Sebagaimana dikatakan Ricoeur, analisis hermeneutik diawali dengan pencarian atau penentuan simbol-simbol. Sebagai pusat pemaknaan hermeneutik Ricoeur simbol diposisikan dalam gerak lingkaran struktur bahasa, berdistansiasi pertama sebagai diskursus, lalu berdistansi kedua sebagai tekstualitas. Sebagai tekstualitas inilah yang kemudian lingkaran pemaknaannya bergerak antara pemahaman dan penjelasan secara berkelindan.

Gerak pemahaman menjadikan iman atau percaya pada yang absolut sebagai presuposisi dalam memahami, lalu memahami itulah yang menjadi dasar supaya percaya. Hal ini bermakna bahwa penafsiran akan membantu manusia modern untuk dapat beriman. Selanjutnya, gerak penjelasan akan memberikan ruang bagi kritik ideologi.

Terdapat empat simbol dalam puisi yang mewakili gagasan inti dalam mengungkap makna puisi tersebut, yaitu: 1) *pengakuan*; 2) *Tuhan*; 3) *Cinta yang hilang*; dan 4) *Akulah musafir yang mencari Tuhan*. Dalam presuposisi penafsir yang dilandasi iman, simbol *Pengakuan* dan *Tuhan* merepresentasikan gagasan esoterisme teologi, sedang *Cinta yang hilang* dan *Akulah musafir yang mencari Tuhan* merepresentasikan gagasan eksoterisme teologi.

Dalam kajian agama, selalu terdapat dua dimensi yang dapat dibedakan, yaitu antara dimensi isi (esoteris, normativitas, substansi, nilai universal agama sehingga semua agama memiliki kesamaan) dan dimensi bentuk (eksoteris, historisitas, meruang dan mewaktu, nilai partikularitas agama sehingga semua agama memiliki perbedaan). Puisi menggambarkan wacana dialektika antara esoterik dan eksoterik dan kritik atas dominasi eksoterik yang menghilangkan esoterik teologi dalam agama-agama. Esoterisme teologi atau agama yang telah hilang adalah "cinta" sehingga wujud eksoterisme teologi atau agama dikritik oleh puisi. Oleh sebab itu, pengembaraan si aku lirik sebagai musafir pencari Tuhan adalah simbolisasi pencarian esoterisme agama atau teologi yang telah hilang.

1. Dasar Lingkar Hermeneutik: Bahasa dan Diskursus (Distansiasi Pertama)

Sebagai sebuah bahasa, empat simbol utama yang ditemukan dalam puisi di atas adalah sistem tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petanda atau tinanda, memiliki hubungan antara bunyi atau bentuk formal kebahasaan dengan konsep dalam pikiran penutur yang diacu oleh bentuk formal bahasa.

Selanjutnya, empat simbol keluar dari hukum kebahasaan tersebut dan empat simbol berdistansiasi sebagai wacana (diskursus). Ketika bahasa dituturkan, ia menjadi diskursus yang mengatakan sesuatu tentang sang penutur dan alamat tuturannya, yaitu sebuah perwujudan bahasa dalam sebuah pelaksanaan. Sebagai sebuah wacana, keempat simbol menghadirkan sejumlah makna yang lebih luas terkait esoterisme dan eksoterisme teologi, atau tentang kepenuhan dan keretakan makna teologi.

Sebagaimana disampaikan di atas, puisi ini memiliki empat simbol yang menjadi pemikiran inti, yaitu 1) *pengakuan*; 2) *Tuhan*; 3) *Cinta yang hilang*; dan 4) *Akulah musafir yang mencari Tuhan*. Judul puisi "Pengakuan" adalah simbol agama (khususnya agama-agama rumpun Semit, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Hal ini didasarkan adanya konsep dalam puisi yang mengarah pada keesaan Tuhan, monotheisme).

Pemaknaan *pengakuan* dihubungkan dengan agama disebabkan muncul konsep Tuhan dalam puisi tersebut sebanyak lima kali. Dalam landasan iman, Pengakuan sebagai simbol agama dapat terkait dengan dogma keesaan Tuhan, Tuhan pembebas, sumber etika, pengakuan dosa, atau adanya tebusan. Simbol kedua adalah *Tuhan*. Dalam agama-agama, konsep Tuhan selalu menjadi simbol kebaikan, limpahan kasih, dan muara berbagai nilai utama. Sebab itulah, "Pengakuan" dan "Tuhan" menjadi simbol nilai esoterisme agama itu sendiri, sehingga dipeluk dan diyakini oleh manusia.

Simbol ketiga adalah *Cinta yang hilang*. Simbol ini menjadi jarak dari dua simbol sebelumnya yang menegaskan adanya Tuhan dan pengakuan religius yang esoteris. Dalam presuposisi iman, cinta melekat dalam roh agama atau roh ketuhanan, sebab kemunculan agama-agama sering kali didasarkan atas cinta kasih Tuhan pada manusia dan semesta. Akan tetapi, disebabkan problem faktualitas yang tidak sesuai dengan idealita, muncullah simbol keempat, *Akulah musafir yang mencari Tuhan*.

Puisi ini menyampaikan pewartaan yang berbeda dengan umumnya wacana agama dan teologi normatif-dogmatis. Lazimnya wacana agama telah dianggap final sebab dinilai telah menemukan Tuhan dan hukum kepastian, puisi ini justru menegaskan bahwa si aku lirik adalah sang musafir yang sedang mencari Tuhan itu sendiri. Narasi ini dimunculkan sebanyak tiga kali, di awal, di tengah, dan di akhir sebagai penutup narasi puisi.

Simbol ini memperjelas alasan si aku lirik yang mendaulat dirinya sebagai "musafir yang mencari Tuhan" disebabkan simbol sebelumnya yang menjadi problem faktualitas, bahwa cinta kasih telah hilang dari teologi atau agama-agama. Pencarian Tuhan oleh si aku lirik adalah sebuah gerakan pencarian cinta kasih yang dijadikan dasar atas konstruksi teologi agama-agama. Sebab itulah, bila dua simbol pertama menegaskan esoterisme teologi, keutuhan teologi, dua simbol terakhir menggambarkan keretakan teologi. Wacana Tuhan harus dicari dan butuh ditemukan oleh si aku lirik agar keutuhan wacana teologi dapat kembali dihadirkan di bumi untuk memberi makna dan memaknai kehidupan umat beragama dan umat manusia serta alam semesta.

2. Lingkaran Hermeneutik Tekstual (Distansiasi Kedua) dalam Dialektika Pemahaman dan Penjelasan: Menuju Rekonstruksi Teologi Progresif

Dalam distansiasi kedua, simbol-simbol menjadi tekstualitas yang ada dalam jenis pengetahuan yang berbentuk seni sastra, yaitu jenis pengetahuan teks yang menekankan pada estetika bahasa unik yang bertujuan memengaruhi rasa atau dunia batin audiensi (pembaca, pemirsa, pendengar). Melalui genre puisi, tekstualitas karya ini merepresentasikan inti sari sastra yang berisi saripati kehidupan. Keberadaan empat simbol yang secara tekstualitas ada dalam genre puisi inilah yang semakin memperkaya pemaknaannya yang menjadi dasar pembangun makna selanjutnya melalui dialektika pemahaman dan penjelasan.

Sebagai distansiasi kedua yang berbentuk "tekstual", empat simbol tersebut hadir dalam teks sastra yang bergenre puisi. Sastra atau puisi selalu hadir dalam bingkai hidup dan kehidupan, ia hadir dalam bingkai makna, pemberian makna dan sekaligus pencarian makna dari kehidupan. Ia memberikan satu refleksi pemaknaan hidup, memberikan pemaknaan dan evaluasi atas makna yang ada.

Dalam distansiasi tekstual inilah, empat simbol tersebut telah mengandung makna-makna tersembunyi sehingga dapat diungkap secara hermeneutik dan merefleksikan pergumulan teologi dalam dimensi esoterik dan eksoteriknya dan seperti apa puisi mengedepankan satu rekonstruksi teologi progresif yang diperlukan umat beragama. Berteologi adalah menemukan makna dan membangun makna hidup dan kehidupan itu sendiri. Keempat simbol di atas menjadi dasar atas upaya rekonstruksi teologi progresif yang berciri rasional, kontekstual, dan berkeadilan. Dalam gerak melingkar hermeneutik Ricoeur pemahaman-penjelasan terlihat sebagai berikut.

a. Rasionalitas Teologi

Dalam lingkaran hermeneutik pemahaman, pemaknaan *pengakuan*, *Tuhan*, dan *cinta* adalah dasar rasionalitas teologi. Judul puisi "Pengakuan" menjadi roh dan keyakinan akan pentingnya keberadaan agama-agama sebab di dalamnya ada gagasan dan simbol *Tuhan*. Atas dasar keimanan sebagai presuposisi, gagasan *Tuhan* selalu terkait dengan *cinta* yang diyakini memiliki kesempurnaan, keutuhan, harmoni, kedamaian, dan limpahan kasih yang tidak pernah putus. Sebab itulah, dalam semua agama yang memiliki konsep tentang Tuhan selalu mengimani adanya cinta kasih yang terus melimpah dari Tuhan yang keagungan-Nya tanpa batas.

Wacana tentang Tuhan yang diimani secara esoteris menjadi muara nilai universal yang menegaskan misi humanitas, kealaman, dan keharmonisan bagi semesta. Gagasan esoterisme teologi atau agama terlihat dalam data berikut.

Dalam waktu tiada kenal berdiam dan samadi
Serta kepercayaan pada cinta
Akulah yang telah berperni,
Tentang kerinduan akan penyelesaian yang tamat,
Dari manusia, dari dunia, dan dari Tuhan.

Bait puisi di atas menegaskan bahwa selamanya baik dalam keadaan gerak atau terdiam samadi, cinta adalah inti dari agama. Sebab itulah, si aku lirik mengatakan akan kerinduannya pada cinta tersebut agar dapat menjadi dasar bagi solusi yang utuh hingga tamat atas segala persoalan hidup dan kehidupan yang dihadapi manusia. Berdasar cinta pula, keharmonisan relasi antara tiga entitas penyangga atau pilar kehidupan terwujud, yaitu manusia, alam, dan Tuhan.

Relasi berdasar cinta, tidak ada eksploitasi dan penindasan terhadap sesama manusia, manusia terhadap alam dengan corak antroposentrisme yang merusak alam, tidak ada pewacanaan Tuhan

yang otoriter dan ahumanis, apalagi penyebab destruktifnya alam. Inilah wajah teologi progresif; manusia-dunia-Tuhan: hubungan segitiga sama sisi. Meskipun Tuhan metafisis abstrak tetapi dapat berdialektika dan menjadi sumber etika yang mewujudkan sebuah peradaban yang humanis dan bermartabat. Itulah yang dirindukan aku lirik. *Akulah yang telah berperil//Tentang kerinduan akan penyelesaian yang tamat//Dari manusia, dari dunia, dan dari Tuhan.*

Akan tetapi, bila fakta empirisnya agama atau teologi menunjukkan fenomena eksoterisme yang destruktif dan mengingkari nilai-nilai esoterisme teologi, kritik atas hilangnya esoterisme menjadi sebuah keharusan, lalu mencarinya untuk membangun sebuah konstruksi agama yang berteologi progresif yang berciri rasional, kontekstual, dan berkeadilan.

Oleh sebab itulah, simbol “//*Akulah musafir yang mencari Tuhan//*” yang muncul tiga kali dalam puisi menegaskan rasionalitas teologi itu sendiri. Dalam bukti ilmiahnya, wacana teologi atau ketuhanan bukanlah sebuah wacana final yang tertutup. Suseno (2006) menjelaskan bahwa sejak awal sejarahnya, manusia selalu bertanya, mencari, dan merumuskan wacana tentang Tuhan. Muncullah cara-cara manusia menghayati ketuhanan yang tergambar dalam banyaknya agama, yaitu penghayatan asli, penghayatan Hinduisme, Buddhisme, Keagamaan Tionghoa, Dualisme, dan agama-agama Abrahamistik.

Tuhan yang tidak diketahui, namun terus dihayati umat manusia telah muncul sejak zaman kuno, dari 30.000 SM hingga 1500 M. Hal ini dicirikan dengan homo religiosus, Tuhan, nalar, iman, dan hening. Hingga kemudian Tuhan modern dari 1500 M hingga sekarang. Cirinya sains dan agama, agama ilmiah, pencerahan, ateisme, dan agnostik (Armstrong, 2011). Fakta ilmiah yang berbasis riset ini memperluas kesadaran kita, betapa wacana Tuhan adalah sebuah konstruksi yang menyejarah sehingga selalu dibatasi dimensi ruang dan waktu. Lahir dan terbentuknya

agama-agama primitif hingga modern dalam bentuk agama-agama dunia menjadi bukti betapa penghayatan nilai ketuhanan tidak pernah final.

Inilah dasar rasionalitas teologi. Artinya, ketika rumusan ketuhanan atau pewacanaan Tuhan tidak lagi menggambarkan dimensi esoterisme, yaitu cinta sebagai dasar penegakan sistem nilai universal (khususnya teologi setelah 1500M), harus direkonstruksi wacana teologi yang humanis dan membebaskan. Ibnu Arabi juga menegaskan bahwa inti agama atau teologi adalah cinta. Benar bila ada ungkapan bahwa *the heart of religion is a religion of the heart. And the heart of the heart is love*. Inilah agama cinta (Hidayat, 2019: 39).

b. Kontekstualitas Teologi

Setelah pemahaman, hermeneutik Ricoeur membangun penjelasan. Bila rasionalitas teologi menjadi standar ukuran nilai dan etika universal dalam kehidupan, kontekstualisasi teologi melihat seperti apa fakta empiris yang terjadi sebagai implikasi berteologi. Ricoeur mengatakan bahwa lingkaran pemahaman didasarkan pada presuposisi iman. Oleh karena itu, lingkaran penjelasan didasarkan pada kecurigaan ideologi. Lingkaran penjelasan ini terhubung dengan rasionalitas, sebuah cara memahami yang bergerak ke penjelasan ranah rasio, sehingga manusia modern menerima atas kepercayaan iman yang diyakini tersebut. Dengan demikian, dogma-dogma dalam teologi agama-agama yang berciri esoterisme-etika universal dijadikan sandaran normatif untuk mengukur nilai yang terejawantah dalam tatanan kehidupan manusia dalam beraktivitas dan berkebudayaan. Misalnya tentang keesaan Tuhan sebagai cerminan kesatuan manusia dan alam, cinta kasih, dan tebusan dosa.

Pemahaman teologi yang utuh dan sempurna diyakini ada dalam *pengakuan* dan *Tuhan* sebagai dua simbol pertama. Dua

simbol selanjutnya melakukan verifikasi dan bergerak pada lingkaran penjelasan. Simbol ketiga, *Cinta* ternyata telah menghilang dari konsep teologi, yaitu *Serta kepercayaan pada cinta yang hilang bersama kabut pagi*. Sebab itulah, lalu muncul simbol keempat, *Akulah musafir yang mencari Tuhan*. Bila roh teologi yang berupa cinta kasih telah hilang, secara rasionalitas Tuhan haruslah dicari untuk dirumuskan ulang dan diredefinisi, agar kebermaknaan Tuhan berimplikasi langsung dalam hidup dan kehidupan.

Dalam dialektika dari pemahaman menuju penjelasan yang juga berisi kritik ideologi, puisi menyuarakan banyak problem empiris teologis. Puisi mewartakan bahwa dogma agama-agama (sebagai dimensi esoterisme, isi, substansi, nilai universal, khususnya agama monotheisme) telah terkonstruksi dan terejawantahkan dalam dimensi eksoterismenya (bentuk, kulit, historis, meruang dan mewaktu) secara destruktif. Pengejawantahan nilai esoterisme agama atau teologi yang problematis tersebut terlihat dalam data berikut.

Satu-satu masih terbayang antara pelupuk mata
telah hampir terkatup,
Karena murtad, karena tiada percaya
Karena lelah, karena tiada punya ingatan,
Suatu lukisan dari deru air berlayar atas lunas
berganti-ganti bentuk

Reduplikasi *Satu-satu* pada larik pertama mengingatkan pada keesaan Tuhan sebagai simbolisasi teologi agama-agama Semit, yang sekaligus sisi esoterisme, sebab keesaan Tuhan adalah gagasan etika universal tentang kesatuan antarmanusia dan kesatuan semesta, manusia dan alam raya. Namun sayangnya, lanjutan dalam bait puisi menyuarakan nada-nada minor tentang dogma keesaan Tuhan tersebut sehingga memberikan warna eksoterisme teologi yang tidak

produktif namun destruktif, // *Karena murtad// karena tiada percaya//
Karena lelah// karena tiada punya ingatan//*.

Protes dan kritik si aku lirik atas ketimpangan dan kesenjangan antara esoterisme dan eksoterisme teologi diperkuat sejumlah fakta empiris atas berbagai problem kebudayaan dan peradaban manusia yang kehilangan basis nilai universal. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Akulah musafir yang mencari Tuhan
Atas runtuhannya gedung dan dada yang remuk
Akulah musafir yang mencari Tuhan,
Dalam negeri batu retak,
Lalang dan api yang siap bertemu.
Suatu kisah sedih dari sandiwara yang lucu,
Dari seorang pencari rupa,
Dari rupa yang tiada lagi dikenalnya

Dalam wajah eksoterisme teologi agama-agama yang gelap dan cenderung destruktif tersebut tergambar nyata dalam ungkapan puisi, yaitu // *runtuhnya gedung dan dada yang remuk// Dalam negeri batu retak// Lalang dan api yang siap bertemu// Suatu kisah sedih dari sandiwara yang lucu// Dari seorang pencari rupa// Dari rupa yang tiada lagi dikenalnya*. Data-data tersebut menjelaskan berbagai ironi menyedihkan yang mengitari wacana eksoterisme teologi. Gedung dan dada remuk, negeri retak, kebakaran, berbagai kisah sedih yang dibuat oleh manusia dalam sandiwaranya di dunia ini, sehingga aku lirik terus mencari rupa dan kehadiran Tuhan yang membebaskan dan memberikan harmoni kehidupan.

Selain problem peradaban yang terkait kehidupan antarmanusia, data puisi juga menyuarakan kritik dan protesnya atas problem ekologi yang semakin memprihatinkan, baik lingkungan biotik maupun abiotik. Hal itu sebagai akibat perilaku antroposentrisme

manusia yang kehilangan nilai transendensi-metafisis, seperti tampak pada data berikut.

Dari suatu lembah gelap dan suram
Menguapkan kabut mati dari suatu kerahasiaan
Ah, bumi yang mati,
Lazuardi yang kering.
Bagaimana aku masih dapat,
Menyayangkan air mata berlinang dari kembang
kerenyam yang kering,
Sedang kota-kota dan rumah-rumah bambu lebih
rendah dari wajah lautan.

Kutipan data di atas menyodorkan berbagai problem ekologis yang menimpa lembah, bumi, langit, atmosfer, tumbuhan, laut, dan struktur tanah yang disifati dengan berbagai bentuk kerusakan dan kesedihan, yaitu: gelap, mati, kering, air mata, struktur tanah yang berubah dan menenggelamkan.

c. Teologi yang Berkeadilan (bagi Manusia dan Alam Semesta)

Pembacaan hermeneutik Ricoeur adalah dialektika pemahaman dan penjelasan. Setelah diungkap penjelasan yang terkait dengan kontekstualitas teologi yang dicirikan kecenderungan eksoterisme yang timpang dari esoterisme, gerak lingkaran hermeneutik kembali ke pemahaman. Teologi dalam agama-agama tentulah dibentuk dari roh cinta sebagaimana telah dijelaskan di awal. Dengan cinta kasih itulah, berteologi memberikan implikasi humanis dalam kehidupan manusia, sebuah humanitas bermartabat yang menjunjung tinggi hak-hak dan kesetaraan manusia dan juga hak-hak dan kesetaraan alam. Humanitas teologi yang ciri keadilan terlihat pada data berikut.

Perawan ringan, perawan riang
Berlagulah dalam khayangan
Berupa warena
Berupa wareni,
Dan berlupalah sebentar akan kehabisan umur.

Bait puisi di atas memberikan pesona kebebasan, kebahagiaan, dan nilai humanitas pada perempuan. Terlihat bahwa puisi ini menyuarakan keadilan gender sebagai salah satu bentuk rekonstruksi teologi progresif. Perempuan digambarkan berjalan dengan ringan dan riang tanpa beban patriarki yang selama ribuan tahun menjadi terali besi yang berbentuk ideologi dan tradisi yang membelenggu kemanusiaan dan kemerdekaan perempuan. Kaum perempuan digambarkan dapat menyanyikan lagu dengan beragam warna yang menggairahkan, sebagaimana irama hidup yang penuh nada dan pesona, sehingga kaum perempuan lupa akan kematian sebab dapat hidup dalam kehidupan ini dengan sebenar-benarnya hidup, bukan seperti mati dalam hidup.

Bait puisi selanjutnya menggambarkan agung dan indahnya sebuah harmoni dalam kehidupan, yaitu, ketika umat manusia saling menghargai dan menyayangi, saling bersatu dan mendukung dalam kerja sama yang kooperatif dan produktif untuk sama-sama menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Sementara itu, sang surya, simbolisasi alam semesta, ikut hadir bersama dengan sinarnya yang harmoni dan menghidupi, seperti tampak pada kutipan berikut.

Marilah bermain.
Marilah berjalin tangan,
Jangan ingat segala yang sedih,
Biarkanlah lampu-lampu kelip
Lebih samar dari sinar surya senja.
Kita akan bermain,
Dan tidur pulas,

Umat manusia dapat terus bersuka cita penuh bahagia. Semua ini didapatkan bila konstruksi teologi direkonstruksi ke arah progresif. Hal itu selalu dicari si aku lirik, sebab di akhir puisi ditutup dengan narasi *akulah sang musafir yang mencari Tuhan*. Dalam pemikiran Arkoun (Baedhowi, 2008), humanisme Islam ada tiga, yaitu humanisme literal (berbasis teks), humanisme religius (tradisi sufistik), dan humanisme filosofis (penyeimbang kedua humanisme literal dan religius).

Senada dengan esoterisme Islam, bahwa makna Islam yang paling murni tidak terletak pada gagasan teologinya, namun pada roh kemanusiaan untuk penegakan cita-cita keadilan menuntun perubahan menuju kemerdekaan bagi kesadaran individu dan kolektif untuk mewujudkan keadaban yang manusiawi dan bermartabat (Abdurrahman, 2009).

Semangat humanisme teologi yang berkeadilan ini sejalan dengan pandangan teologi pembebasan. Teologi pembebasan muncul tahun 1960-an dari Gereja Katolik dan Protestan, yang di antaranya berisi gugatan atas kapitalisme, pembebasan rakyat miskin, dan perjuangan kemanusiaan (Lowy, 1999). Rekonstruksi teologi progresif yang disuarakan puisi "Pengakuan" karya Asrul Sani ini menegaskan kesadaran umat beragama bahwa berteologi progresif sangatlah penting sebab menggiring ke arah *having religion and being religious*. Bukan *having religion but not religious*. Ada perbedaan antara *having mode* (semangat memiliki) dan *being mode* (semangat menjadi). Yang pertama menekankan eksoteris, kemasan luar, sedang yang kedua menekankan esoteris, kualitas batin, dan integritas.

Pandangan rekonstruksi teologi progresif yang dihasilkan dari pembacaan hermeneutik Ricoeur atas puisi "Pengakuan" Asrul Sani mengingatkan kita pada idealisme tiga sekawan angkatan 45 (Asrul Sani, Chairil Anwar, dan Rivai Apin) yang memiliki pandangan visioner dan revolusioner demi memajukan Indonesia. Dalam "Surat

Kepercayaan Gelanggang" yang mereka tulis dikatakan bahwa: kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kami teruskan dengan cara kami sendiri, keindonesiaan kami tidak semata karena wujud fisik kami tetapi karena pernyataan hati dan pikiran kami, revolusi bagi kami adalah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai lama yang usang yang harus dihancurkan. Revolusi di tanah air kami belum pernah selesai (Anwar dkk., 2013: xi-xii).

D. SIMPULAN

Melalui pembacaan hermeneutik Paul Ricoeur ditemukan gagasan pemikiran rekonstruksi teologi progresif yang berciri rasional, kontekstual, humanis-berkeadilan. Berteologi merupakan proses yang tidak pernah mengenal final, sebagaimana rumusan dan penghayatan Tuhan dan ketuhanan yang tidak pernah mengenal titik akhir. Hal ini dikarenakan, ber-Tuhan sebagai kesediaan batin untuk selalu mendengar sapaan Yang Maha Suci yang selalu menjadi sumber limpahan cinta kasih yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan real dalam membangun keharmonian dalam relasi dengan sesama manusia dan relasi dengan alam semesta. Inilah dasar rekonstruksi teologi progresif. Rasionalitas merupakan dasar nalar teologis, kontekstual adalah pengejawantahan nilai esoteris, dan humanis-berkeadilan adalah nilai perenial yang dikedepankan. Teologi progresif adalah teologi masa depan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Suara Tuhan Suara Pemerdekaan*. Kanisius.
- Albert, C. (1989). *Paul Ricoeur*. Metzler Philosophen Lexikon.
- Anwar, C., Apin, R., & Sani, A. (2013). *"Pengakuan" dalam Tiga Menguak Takdir* (4th ed.). Balai Pustaka.
- Armstrong, K. (2011). *Masa Depan Tuhan Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Atheisme* (Y. Liputo, Penerj.). Mizan.

- Baedhowi. (2008). *Humanisme Islam Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hidayat, K. (2019). *Agama untuk Peradaban Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Pustaka Alvabet.
- Jeanrond, W. (1991). *Theological Hermeneutiks: Development and Significance*. Crossroad.
- Latifi, Y. N. (2010). Cerpen Rembulan di Dasar Kolam Karya Danarto dalam Hermeneutik Paul Ricoeur. *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09208>
- Lowy, M. (1999). *Teologi Pembebasan* (R. Topatimasang, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Rachman, B. M. (2018). *Reorientasi Pembaruan Islam Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Pusat Studi agama dan Multikulturalisme.
- Ricoeur, P. (1967). *The Symbolism of Evil*. Beacon Press.
- Ricoeur, P. (1970). *Freud and Philosophy*. Yale University Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutiks and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation* (John B. Thompson, Ed. & Penerj.). Cambridge University Press.
- Simms, K. (2003). *Paul Ricoeur*. Routledge.
- Suseno, F. M. (2006). *Manalar Tuhan*. Kanisius.
- Westphal, M. (2011). *The Dialectic of Belonging and Distanciation in Gadamer and Ricoeur dalam Gadamer and Ricoeur Critical Horizons for Contemporary Hermeneutiks* (Francis Mootz, Ed.). Continuum.